

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki 17.504 pulau, luas perairan laut mencapai 5,8 juta km², serta garis pantai sepanjang 95.181 km yang terpanjang kedua di dunia setelah negara Kanada (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019). Dengan keadaan tersebut, Indonesia mempunyai potensi dalam sektor perikanan yang dapat menunjang perekonomian Nasional. Salah satu jenis sektor perikanan adalah perikanan budidaya. Sektor perikanan budidaya adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan berkelanjutan sumberdaya ikan dan lingkungan. Perikanan budidaya dikelompokkan dalam beberapa jenis yaitu budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya keramba, dan budidaya jaring apung. Budidaya tambak merupakan pemanfaatan wilayah pesisir sebagai lahan pemeliharaan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani maupun nelayan daerah pesisir pantai serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani/nelayan serta mengurangi ketergantungan terhadap produksi perikanan tangkap. Salah satu jenis ikan yang memiliki potensi untuk dibudidayakan di tambak adalah ikan bandeng.

Ikan bandeng merupakan jenis ikan yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Ikan bandeng merupakan hasil tambak, yang memiliki prospek cukup tinggi untuk dikembangkan. Budidaya hewan tersebut, pada awalnya merupakan usaha sampingan bagi nelayan yang tidak bisa pergi melaut, oleh karena itu tambak secara tradisional berada di pinggir pantai. Bandeng merupakan suatu komoditas ikan yang

dapat dibudidayakan di tambak air payau maupun air tawar, selain itu bandeng memiliki nilai konsumsi tertinggi di Indonesia (Handayani et al., 2019). Ikan bandeng merupakan bahan pangan yang mengandung gizi yang cukup bermanfaat bagi tubuh. Kandungan gizi ikan bandeng yaitu kadar air 70,7%, kadar abu 1,4%; protein 24,1%; lemak 0,85%; dan karbohidrat 2,7% (Hafiludin, 2015).

Ikan bandeng pada beberapa provinsi, terutama di Pulau Jawa menjadi komoditas unggulan dan olahannya pun menjadi makanan khas provinsi. Seperti Banten, provinsi tersebut terkenal dengan produk sate bandengnya yang sangat khas. Di Jawa Tengah terutama wilayah Semarang terkenal dengan bandeng presto dan di Jawa Timur terutama wilayah Sidoarjo banyak yang memproduksi bandeng asap dan bandeng cabut duri. Bandeng dibudidayakan dengan sistem budidaya tambak dan budidaya laut di beberapa provinsi, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, dan Jawa Barat. Berikut merupakan tabel produksi perikanan budidaya ikan bandeng di Indonesia pada tahun 2015-2019.

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Budidaya Ikan Bandeng di Indonesia Tahun 2015-2019 (Ton)

No.	Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Sulawesi Selatan	126.252	155.762	169.688	193.511	183.354
2.	Jawa Timur	140.843	151.078	182.285	165.806	171.361
3.	Jawa Barat	98.307	107.767	79.052	120.237	99.064
4.	Jawa Tengah	80.140	83.328	22.410	93.063	90.812
5.	Sulawesi Tenggara	42.344	45.168	10.031	61.161	45.018
6.	Sumatera Selatan	17.307	12.788	220	26.642	41.155
7.	Aceh	24.930	30.537	8.709	19.805	32.723
8.	Nusa Tenggara Barat	13.281	16.813	46.591	15.283	23.107
9.	Gorontalo	6.302	15.006	18.903	15.934	20.409
10.	Kalimantan Timur	5.927	9.669	29.267	12.505	17.316

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menampilkan 10 besar provinsi di Indonesia yang memproduksi ikan bandeng dengan total produksi sebesar 824.395 ton pada tahun 2019, dan yang menduduki peringkat pertama adalah provinsi Sulawesi Selatan sebesar 183.354 ton atau 22,24%. Produksi terbesar kedua adalah provinsi Jawa Timur dengan produksi sebesar 171.361 ton atau 20,79% meningkat dibanding pada tahun 2018 sebesar 165.806 ton. Dan produksi terbesar ketiga adalah provinsi Jawa Barat dengan produksi sebesar 99.064 ton atau 12,02%. Provinsi Jawa Timur sebagai produksi bandeng terbesar kedua terdapat di beberapa kabupaten yang wilayah geografisnya sangat potensial untuk digunakan sebagai budidaya bandeng.

Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi perikanan yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota. Meliputi persisir selatan yang berhadapan dengan Samudra Hindia, pesisir utara yang menghadap Laut Jawa, pesisir Selat Madura, dan pesisir Selat Bali bahkan hingga Kepulauan Kangean yang berada di utara Pulau Bali. Hasil laut tidak hanya di nikmati oleh daerah pesisir saja, namun telah menjadi bagian penting dari siklus sosial ekonomi wilayah Jawa Timur. Hasil ikan juga dinikmati oleh mereka, masyarakat Jawa Timur yang secara geografis tidak terletak pada pesisir pantai dan dijadikan bahan baku makanan yang berbahan dasar hasil laut. Salah satu ikan yang banyak dibudidayakan di Jawa Timur adalah ikan bandeng. Berdasarkan tabel 1.2 dibawah 10 besar Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang memproduksi ikan bandeng dengan total produksi sebesar 171.361 ton. Kabupaten Gresik merupakan kabupaten yang memproduksi Kabupaten Gresik terbanyak pertama dengan volume 93.899 ton atau 54,79% dengan nilai produksi Rp. 1.687.990.622, kemudian terbanyak kedua adalah Kabupaten Sidoarjo dengan

produksi sebanyak 34.150 ton atau 19,92% dengan nilai produksi Rp. 751.293.400, dan yang ketiga adalah Kabupaten Lamongan dengan produksi ikan bandeng sebanyak 24.017 ton atau 14,01 % dengan nilai produksi Rp. 378.003.575.

Tabel 1.2 Produksi dan Nilai Produksi Ikan Bandeng Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

No.	Kabupaten/Kota	Volume (Ton)	Nilai (000 Rp)
1.	Kabupaten Gresik	93.899	1.687.990.622
2.	Kabupaten Sidoarjo	34.150	751.293.400
3.	Kabupaten Lamongan	24.017	378.003.575
4.	Kota Surabaya	5.773	187.197.086
5.	Kabupaten Pasuruan	5.050	72.244.715
6.	Kabupaten Tuban	3.994	61.499.479
7.	Kabupaten Bangkalan	1.545	61.212.359
8.	Kota Pasuruan	1.146	16.883.918
9.	Kabupaten Sampang	459	7.794.500
10.	Kabupaten Probolinggo	452	60.69.015

Sumber : BPS Jawa Timur, 2020

Kabupaten Sidoarjo mempunyai potensi perikanan yang cukup besar dikarenakan dalam sejarahnya dihimpit antara dua sungai besar pecahan dari Sungai Brantas yaitu Sungai Mas dan Sungai Porong. Tidak hanya itu, Kabupaten Sidoarjo juga terletak dekat dengan Selat Madura serta berada di pesisir utara pula Jawa. Salah satu potensi yang dikembangkan yaitu budidaya tambak ikan dengan luas 15.220,39 Ha. Pengembangan budidaya tambak diharapkan dapat memicu peningkatan produksi perikanan budidaya dan peningkatan aktivitas ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan tabel 1.3 dibawah dapat dilihat bahwa produksi ikan bandeng lebih banyak daripada ikan yang lainnya, yang dibuktikan dengan logo Kabupaten Sidoarjo yang bersimbol ikan bandeng dan udang. Tidak hanya itu, bandeng yang diproduksi oleh Kabupaten Sidoarjo berbeda dengan kota lainnya karena terkenal lebih gurih dan tidak bau tanah. Total produksi ikan bandeng sebesar 34.150,00 ton pada tahun 2019, hasil tersebut terus meningkat dari tahun

sebelumnya. Total produksi udang windu sebesar 3.663,20 ton, sedangkan total produksi udang vanamei sebesar 6.667,00 ton. Total produksi ikan nila sebesar 13.420,30 ton serta rumput laut sebesar 10.110,50 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikan bandeng paling unggul sebagai komoditas yang berpeluang besar untuk dikembangkan.

Tabel 1.3 Produksi Perikanan Menurut Jenis Ikan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015-2019

Jenis Ikan	Produksi (Ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Bandeng	33.863,70	33.883,30	34.016,70	34.120,50	34.150,00
Udang Windu	3.613,00	3.616,10	3.627,24	3.643,10	3.663,20
Udang Vanamei	5.839,40	5.963,70	6.654,10	6.671,25	6.667,00
Nila	13.661,80	13.351,40	13.100,50	13.415,20	13.420,30
Rumput Laut	9.876,40	10.088,60	10.088,60	10.100,70	10.110,50
Total	66.854,30	66.903,10	67.487,14	67.950,75	68.011,00

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo, 2020

Kabupaten Sidoarjo adalah kabupaten yang mempunyai potensi untuk mengembangkan budidaya tambak ikan bandeng karena wilayahnya yang dekat dengan laut dan kesesuaian kondisi air. Kabupaten Sidoarjo memiliki 18 kecamatan dengan 8 kecamatan yang membudidayakan ikan bandeng. Kecamatan tersebut diantaranya Kecamatan Waru, Kecamatan Buduran, Kecamatan Sidoarjo, Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Porong, Kecamatan Jabon, dan Kecamatan Sedati. Masing-masing kecamatan mempunyai luas area yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 1.4 dibawah, Kecamatan Sedati memiliki tambak terbesar di Kabupaten Sidoarjo sebesar 4.890 Ha pada tahun 2019. Luas lahan terbsesar kedua adalah Kecamatan Jabon sebesar 3.962 Ha serta luas lahan terbesar ketiga adalah Kecamatan Sidoarjo sebesar 2.770,05 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Kecamatan Sedati sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tambak.

Tabel 1.4 Luas Tambak Per Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015-2019

Kecamatan	Luas Tambak (Ha)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Waru	407,18	407,18	407,18	407,18	407,18
Sedati	4.890	4.890	4.890	4.890	4.890
Buduran	1.477,52	1.477,52	1.167,52	1.167,52	1.167,52
Sidoarjo	2.770,05	2.770,05	2.770,05	2.770,05	2.770,05
Candi	1.031	1.031	1.031	1.031	1.031
Tanggulangin	496,64	496,64	496,64	496,64	496,64
Porong	496	496	496,00	496	496
Jabon	3.962	3.962	3.962	3.962	3.962
Total	15.530,385	15.530,39	15.220,39	15.520,39	15.520,39

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo, 2020

Kecamatan Sedati merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai produksi bandeng paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan tersebut terletak dengan perbatasan Selat Madura. Di daerah ini juga terdapat sungai kecil yang berfungsi sebagai tempat parkir perahu para nelayan dari berbagai desa. Budidaya bandeng yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sedati merupakan salah satu usaha yang paling memiliki peran besar dalam menyumbang pendapatan masyarakat di kecamatan tersebut. Di lain sisi terdapat kendala-kendala dalam budidaya tambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati karena masih menerapkan sistem budidaya secara tradisional, adanya bencana banjir rob, perubahan iklim yang tidak menentu, serta penyakit yang menyerang. Secara teoritis ikan bandeng dalam satu tahun dapat menghasilkan panen 3 hingga 4 kali, akan tetapi dalam realitanya tidak dapat terpenuhi. Air yang digunakan untuk mengairi tambak juga tercemar akibat air buangan dari limbah rumah tangga,

industri, dan juga bandara Juanda. Hal tersebut menyebabkan petani tambak ikan bandeng mengalami pendapatan yang tidak menentu.

Usaha tambak ikan bandeng menguntungkan atau layak diusahakan bila analisis usaha tambak menunjukkan hasil layak. Suatu usaha tambak ikan bandeng dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan dapat dilihat dari penggunaan biaya dan besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo”. Dalam hal menganalisis pendapatan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tambak dan menganalisis kelayakan usaha tambak ikan bandeng.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Sedati merupakan kecamatan yang banyak membudidayakan ikan bandeng dengan luas lahan tambak terbesar di Kabupaten Sidoarjo, maka dari itu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak ikan bandeng. Ikan bandeng merupakan ikan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten Sidoarjo dan juga ikan tersebut memiliki kandungan protein tinggi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Sistem pembudidayaan terdapat kendala yaitu masih menerapkan sistem budidaya secara tradisional. Sistem tersebut merupakan budidaya yang dilakukan dengan memanfaatkan pakan alami yang ada di kolam tersebut serta sangat ekonomis dan masih menggunakan drainase aliran arus air. Ikan ditebar di kolam alami atau kolam tanah dan dibiarkan begitu saja hingga ikan tersebut siap panen. Serta sistem ini memiliki banyak kelemahan dimana hasil

panen sedikit atau kurang optimal dengan kemungkinan tingkat kematian yang tinggi.

Kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu juga menyebabkan kegiatan usaha tidak bisa berlangsung dengan baik serta akan berpengaruh terhadap ikan bandeng banyak yang mati. Ketika hujan yang terus menerus sering terjadi banjir mengakibatkan para petani tambak mengalami kerugian dimana terjadi banjir yang berbarengan dengan terjadinya pasang surut air laut atau banjir rob, air dalam tambak akan meluap sehingga ikan bandeng keluar dari tambak. Serta ikan bandeng juga dapat terserang penyakit seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur. Kondisi air yang tercemar dengan warna yang keruh kecoklatan yang merupakan sisa buangan dari limbah industri rumah tangga wilayah Kecamatan Waru dan air buangan dari Bandara Juanda juga mempengaruhi produksi ikan bandeng dikarenakan berkurangnya biodata yang menjadi makanannya.

Pendapatan petani ikan bandeng di Kecamatan Sedati dapat dihitung dengan melihat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan produksi tambak ikan bandeng dan penerimaan yang tergantung dari harga jual ikan bandeng di pasar pada saat musim panen. Semakin besar biaya usaha tambak ikan bandeng yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan tetap, maka akan semakin kecil pendapatan yang dihasilkan karena pendapatan merupakan pengurangan penerimaan dengan biaya. Pendapatan usaha tambak ikan bandeng akan lebih besar apabila dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produktivitas yang tinggi. Biaya-biaya yang mempengaruhi pendapatan usaha tambak ikan bandeng ditentukan oleh beberapa faktor dominan, yang perlu untuk diamati dan dianalisa. Dari pengamatan dan analisa mengenai biaya, penerimaan, dan pendapatan tersebut

dapat ditetapkan kelayakan usahanya. Dengan perhitungan kelayakan tersebut dapat ditentukan usaha tambak ikan bandeng dapat disebut “layak” atau “tidak layak”, sehingga dapat diambil keputusan untuk tidak lanjutnya . Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Berapa biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana kelayakan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan rumuskan masalah yang telah ditentukan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
2. Menganalisis kelayakan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Bagi Penulis

1. Sebagai bahan pembelajaran dalam pengusaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Agribisnis

2. Membantu penulis dalam menerapkan ilmu yang didapatkan selama di perkuliahan

B. Bagi Petambak/Pemerintah

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan
2. Sebagai alat pemberi informasi yang dapat digunakan sebagai referensi

C. Bagi Perguruan Tinggi

1. Sebagai bentuk referensi dan evaluasi dalam menyusun kurikulum pembelajaran
2. Sebagai bahan referensi atau pelengkap untuk pembelajaran